

## KAJIAN HADIS DI BANTEN:

Studi Pada Pondok Pesantren Masa Reformasi Dekade Ke-2

Oleh: Endad Musaddad\*

### *Abstract:*

*As a basis on which the dissemination of Islam in Indonesia has laid over 500 years, Pesantren (Islamic boarding educational institution) has thought various Islamic disciplines, including hadis (prophetic tradition). There has been abundance of hadis literatures to be thought in Pesantrens -to mention some of them- such as Bulûgh al-Marâm, Riyâd al-Şâlihîn, al-Azkâr, Şaḥîḥ al-Bukhârî, Şaḥîḥ Muslim, etc. All of these books together with the learning activities have raised particular academic ambiances in Indonesia's Muslim societies.*

*Compared to another disciplines of Islamic studies, such as Islamic Jurisprudence, Qur'anic exegesis, and Arabic language, hadis studies in Pesantrens unfortunately can be deemed as in stagnancy, even in this time. The fact about the limited number of distinguish scholar on the discipline confirms this claim.*

*This writing is aimed at portraying the map of learning development of hadis discipline in several Pesantrens in the province of Banten through hadis literatures, as well as the methods of learning and factors that slow down the study of hadis.*

### *Abstrak:*

*Pesantren sebagai basis utama penyebaran Islam di Indonesia yang eksistensinya sudah ada sekitar 500 tahun silam tentunya memiliki berbagai macam kajian keislaman, tak terkecuali hadis Nabi. Banyak sudah kitab-kitab hadis yang dipelajari di pondok-pondok pesantren seluruh Indonesia, sebut saja: Bulûgh al-Marâm, Riyâd al-Şâlihîn, al-Azkâr, Şaḥîḥ Bukhârî, Şaḥîḥ Muslim dan lain sebagainya. Semuanya memunculkan geliat akademik tersendiri bagi masyarakat Muslim.*

*Namun bila dibandingkan dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti: fikih, tafsir, dan bahasa, kajian hadis di pondok-pondok pesantren jauh tertinggal, bukan hanya dulu tapi*

---

\* Dosen IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

sampai hari ini. Kenyataan ini bisa kita lihat dari minimnya pakar-pakar ilmu keislaman di bidang hadis.

Tulisan ini tidak lain adalah dalam rangka memotret peta perkembangan kajian hadis dan ilmu hadis di sejumlah pondok pesantren di Banten, meliputi kitab-kitab hadis dan ilmu hadis yang di ajarkan, metode pengajaran, serta factor-faktor penghambat minimnya kajian hadis dan ilmu hadis di pesantren-pesantren di wilayah Banten.

*Kata Kunci: Hadis, Ilmu Hadis, Pesantren*

## Pendahuluan

Pesantren, sebagai basis utama penyebaran Islam di Indonesia yang eksistensinya sudah ada sekitar 500 tahun silam tentunya memiliki berbagai macam kajian keislaman, tak terkecuali hadis Nabi. Banyak sudah kitab-kitab hadis yang dipelajari di pondok pesantren seluruh Indonesia, sebut saja *Bulug al-Marâm*, *Riyad al-Şalihîn*, *al-Adzkâr*, *Şahîh Bukhârî*, *Şahîh Muslim*, dan lain sebagainya. Semuanya memunculkan geliat akademik tersendiri bagi masyarakat muslim.

Namun, upaya penelusuran sejarah perkembangan kajian hadis di Indonesia belum dilakukan secara sistematis. Realitas ini paling tidak disebabkan karena dua hal. *Pertama*, kenyataan bahwa kajian hadis tidak seintens kajian keislaman lain, seperti al-Qur'an, fikih, akhlak, tata bahasa dan lain sebagainya. *Kedua*, kajian hadis berkembang sangat lambat, terutama bila dilihat dari ulama Nusantara yang telah menulis di bidang hadis pada abad ke 17.

Namun demikian, seperti terlihat kemudian, tulisan-tulisan tersebut tidak dikembangkan lebih jauh. Kajian hadis setelah itu mengalami kemandekan hampir satu setengah abad lamanya. Untuk itulah, perhatian para pengamat terhadap kajian hadis di Indonesia masih sangat kurang. Walaupun ada pengamat yang menaruh perhatian, perhatiannya masih parsial dan tidak komprehensif (Jurnal Online, Studi Hadis di Indonesia, 1).

Oleh karenanya, dalam tulisan ini akan coba di fokuskan pada kajian hadis pada pondok pesantren di Banten. Kitab-kitab hadis dan ilmu hadis apa saja yang di ajarkan, system pengajaran dan sebab-sebab penghambat kajian hadis dan ilmu hadis di banding disiplin ilmu keislman lainnya.

### A. Peta Pondok Pesantren di Banten

Jumlah pondok Pesantren di Banten berdasarkan catatan Kantor Kementerian Agama lebih dari 2.393, yang tersebar di delapan kabupaten/kota di Banten, sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini:

Jumlah Ponpes hasil data tahun 2008/2009

Tabel: 1

No	Kabupaten/ kota	Jumlah Ponpes
1.	Pandeglang	979
2.	Lebak	371
3.	Kabupaten Serang	218
4.	Kota Serang	50
5.	Kota Cilegon	50
6.	Kota Tangerang	65
7.	Kabupaten Tangerang	636
8.	Kota Tangerang Selatan	24
	Jumlah	2.393

Berdasarkan table di atas Kabupaten Pandeglang menempati urutan pertama jumlah pondok pesantren terbanyak di Banten (979 buah), di susul Kabupaten Tangerang (636 buah), Kabupaten Lebak (371 buah), Kabupaten Serang (218 buah), Kotan Tangerang (65 buah), Kota Serang (50, Kota Cilegon (50 buah), dan Kota Tangerang Selatan (24 buah).

Jumlah pesantren tersebut adalah pesantren yang terdaftar di kementerian agama dan telah mendapatkan nomor statistic Pondok Pesantren (NSPP). Jumlah pesantren tersebutlah yang secara legal mendapatkan izin operasional dari kementerian agama. Sementara jumlah pesantren yang tidak terdaftar di kementerian agama juga masih banyak. Hal ini di sebabkan karena kelemahan

managemen pondok (khususnya) salafi yang tidak mau di formalkan, atau malas mengurus perizinannya dan ini salah satu dari ciri pesantren salafi.<sup>1</sup>

Sementara jumlah pondok pesantren yang ada di provinsi banten tahun 2013 berdasarkan data yang dikeluarkan bidang Pakis, untuk pesantren Salafi berjumlah 3.364, pesantren Khalafiyah (modern) berjumlah 44 buah dan kombinasi antara keduanya berjumlah 188, sebagaimana terlihat dalam table di bawah ini

Tabel: 2

No	Kabupaten/Kota	Lembaga PPS		
		Salafiyah	Khalafiyah	Kombinasi
1	Kab. Serang	661	17	36
2	Kab. Tangerang	580	-	74
3	Kab. Pandeglang	1.147	19	-
4	Kab. Lebak	735	-	-
5	Kota Tangerang	85	8	23
6	Kota Cilegon	34	-	13
7	Kota Serang	118	-	-
8	Kota Tangsel	4	-	42
Jumlah		3.364	44	188

Sebagaimana data sebelumnya jumlah pesantren terbanyak di tempat kabupaten pandeglang, disusul, kab. Lebak, Kab. Serang, Kab. Tangerang Kota Serang, Kota Tangerang dan Kota Cilegon. Adapun Jumlah Ustadz/ Pengasuh pesantren secara total berjumlah: 3.596 kiayi. 5.434 ustadz dan 8.547 pengasuh, seperti terlihat pada table di bawah ini:

Tabel: 3

---

<sup>1</sup> Di Banten masih ada sejumlah pesantren Salafi yang tidak mau mendaftarkan diri ke kementerian Agama, mereka juga tidak pernah menerima bantuan dan juga tidak pernah mengajukan bantuan. Keberadaan pondok pesantren semacam ini hidup, bertahan dari santri-santri yang mau menimba ilmu kepada sang Kiayi. Bahkan tidak sedikit kiayi-kiayi yang memiliki pesantren semacam ini keadaan mereka cukup kaya.

No	Kabupaten/Kota	Kiai/Ustadz/Pengasuh		
		Kiai	Ustadz	Pengasuh
1	Kab. Serang	714	1.071	1.641
2	Kab. Tangerang	654	1.009	1.503
3	Kab. Pandeglang	1.166	1.749	2.674
4	Kab. Lebak	735	1.121	1.987
5	Kota Tangerang	116	174	264
6	Kota Cilegon	47	69	107
7	Kota Serang	118	172	268
8	Kota Tangsel	46	69	103
	Jumlah	3.596	5.434	8.547

Sementara itu jumlah pesantren berdasarkan pendidikan ustadz/kiayi, hasil survai tim FSPP (Forum Silaturahmi Pondok Pesantren ) Banten, tahun 2004, walaupun jumlah pesantren yang diteliti belum begitu lengkap, dan jumlahnya di bawah data kementerian agama, table ini bisa juga menggambarkan kondisi keadaan Ustadz/kiayi pimpinan Pesantren:

Tabel : 4

Kabupaten/ Kota	Pendidikan Agama/Pesantren Terakhir Ustadz			
	Dasar	Menengah	Lanjutan/Sarjana	Pasca Lanjutan
Pandeglang	93	121	74	2
Lebak	181	339	174	17
Tangerang	216	266	131	9
Serang	256	279	213	72
Kota Tangerang	-	-	-	-
Kota Cilegon	11	39	37	11

Jumlah Ustadz/Kiyai tersebut dia atas (table 2) di dasarkan pada jumlah pesantren hasil pendataan Tim FSPP tahun 2004 dengan jumlah pesantren sebagaimana table di bawah ini.

Tabel: 5

No	Kabupaten/Kota	Jumlah
1	Pandeglang	134
2	Lebak	313
3	Tangerang	316
4	Serang	277
5	Kota Tangerang	-
6	Kota Cilegon	8
	Jumlah	1158

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kabupaten lebak menempati nomor urut 1, disusul Kabupaten Tangerang, pandeglang, dan Serang (masih belum di pecah dengan kota Serang). Kemungkinan jumlah pesantren di atas (tabel 2) adalah jumlah pesantren yang masuk atau ikut gabung dengan FSPP, sehingga data-data yang masuk adalah data-data berdasarkan data yang masuk dari FSPP kabupaten kota. Tapi hal tersebut merupakan kemajuan adanya upaya baik dari pihak pemerintah maupun ormas semacam FSPP yang peduli terhadap keberadaan pondok pesantren. Jika ini di pecah lagi berdasarkan data dari masing-masing ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah, Persis, Mathla'ul Anwar, al-Khaeriyah, yang masing-masing memiliki jalur kelompok pesantren binaannya, dengan berbagai karakteristiknya tentu akan lebih memperkaya wawasan terhadap keberadaan ponpes di Banten ini.

Berdasarkan table 2 di atas dilihat dari tingkatan pendidikan pimpinan pesantren, maka kabupaten lebak menempati urutan Pertama di lihat dari rata-rata jenjang pendidikan/ tenaga pengajarnya: Pendidikan dasar; 181 Orang, Menengah: 339 Orang, lanjutan (sarjana): 174 Orang, dan pasca lanjutan: 17 Orang. Tingkatan pendidikan tersebut adalah di dasarkan pada jenjang pendidikan Formal seperti: SD, SLTP, SLTA, Sarjana, dan pascasarjana. Sebab bisa jadi seorang Kiayi/ Ustadz pendidikan formalnya hanya SD, sementara pendidikan pesantrennya melampaui mereka yang berpendidikan formal, seperti terlihat pada sosok Abuya Dimiyathi. Pendidikan formal beliau hanya sampai SR (sekolah Rakyat/setingkat SD), tetapi tingkatan pesantrennya lebih dari pascasarjana. Beliau belajar dari seorang guru ke guru lainnya dengan sepesialis

keilmuan tertentu, mirip yang di lakukan ulama-ulama Islam tempo dulu. Begitu juga dengan KH. Busthomi Cisantri, KH.Sanja Kadu Kaweng Pandeglang (sepesialis Al-Fiah). Buya Armin Cibuntu Pandeglang. Kualitas keilmuan dan keulamaan mereka di atas rata-rata ulama pada zamannya.

## B. Porsi Kajian Hadis di Pesantren

Dalam tulisan ini kajian hadis pada pondok pesantren di Banten hanya akan di fokuskan pada 10 pondok pesantren .Pesantren-pesantren tersebut antara lain adalah:

1. Pesantren Athahiriah<sup>2</sup>
2. Pesantren Miftahussa'adah, Banggala Serang Banten<sup>3</sup>
3. Pesantren Darul Falah Cilowang Serang Banten<sup>4</sup>
4. Pesantren Madarijul Ulum (Pelamunan, Serang)<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Pesantren ini berdiri pada tahun 1987, didirikan oleh K.H. Tb. Hasuri Tohir. Ponpes tersebut dinamakan At-Tohiriyah dikarenakan mengikuti nama pendiri dan guru-guru dari pendiri ponpes tersebut yang ujung namanya Thohir, maka dinamakanlah ponpes At-Tohiriyah. K.H. Hasuri Tohir berasal dari Pelamunan Serang. Beliau seangkatan dengan Abuya Dimyathi Cidahu ketika sama-sama *mesantren* pada K.H. Tb. Abdul Halim Kadu Peusing Pandeglang. Beliau juga pernah belajar di Mekkah. Salah satu di antara gurunya adalah Syaikh Ahmad Masysyath pengarang kitab *Raf' al-Astar* dalam bidang ilmu Hadis. Lokasi pondok ini beralamat di Jalan Raya Kaloran Serang, berhadapan dengan kantor Kemenag Kabupaten Serang dan bersebelahan dengan pesantren al-Qur'an Sholeh Makmun desa Lontar, Serang.

<sup>3</sup> Ponpes Miftahussa'adah didirikan oleh K.H.Syihabudin (alm.) pada tahun 1973. Pada tahun 2008, setelah wafatnya K.H.. Syihabudin pada tahun 2007, kepemimpinan ponpes ini diteruskan oleh putra beliau K.H. Tomi sampai saat ini. Pesantren ini terletak di daerah Neglasari Benggala Kota Serang.

<sup>4</sup> Ponpes Darul Falah ini bermula namanya Al-Falah, didirikan oleh seorang kyai bernama K.H. Jawahir pada tahun 1973. K.H. Jawahir pernah mengenyam pendidikan pesantren di beberapa tempat antara lain: Ponpes Bany lathif Cibeber (K.H.Muhaemin), Ponpes Qiroat Rangkasbitung (K.H.Romli), Cianjur (Alm. K.H.Suja'i). Pesantren ini terletak di Kampung Ciloang Serang bersebelahan dengan rumah Dunia milik Gola Gong.

<sup>5</sup> Ponpes Madarijul ulum berdiri pada tahun 1967, didirikan oleh seorang ulama bernama K.H.Luzaini (Alm). Setelah beliau wafat kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh Putra beliau K.H.Umni Luzaeni Tohir pada tahun 2008. K.H.Umni Huzaeni Tohir pernah mengenyam pendidikan pesantren salafy antara lain pada:Pesantren Kaliungu (K.H.Irfan) , Pesantren

5. Pesantren Darul Murokobah Padarincang Banten<sup>6</sup>
6. Pesantren Nurul Anwar, Lopang Gede Serang Banten<sup>7</sup>
7. Pesantren Salafiyah Nahdlotul Ulum, Curug Rangkasbitung Lebak<sup>8</sup>
8. Pesantren Al-Jaziroh Bany Rusdy Salamuddin, Cimesir Rangkasbitung Lebak<sup>9</sup>
9. Pesantren Tarbiyatul Atfal Pandeglang<sup>10</sup>
10. Pesantren Minhadun Nizom, Pandeglang Banten<sup>11</sup>

---

Warudoyong sukabumi , dan pernah belajat di Mekkah. Pesantren ini berlokasi di daerah Pelamunan, Keramat Watu Serang, sekitar 5 Km dari Kota Serang.

<sup>6</sup> Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 1999 didirikan oleh K.H. Saiful Ajzi. Beliau adalah alumni pondok pesantren Al-Muawwanah Kasemen (K.H. Tb. Mukoswini).

<sup>7</sup> Pesantren Nurul Anwar ini didirikan oleh seorang K.H. Ariman Anwar, pada tahun 1970. Beliau merupakan salah satu kiayi berpengaruh di Kota Serang dan Rois Syuriah PCNU Kota Serang. Beliau adalah alumni beberapa pesantren di Banten antara lain: Pesantren Pelamunan Serang, Pesantren Cidahu Cadasari Pandeglang, Pesantren K.H. Kholil Paniis Jiput Pandeglang, dan pernah berguru kepada mama sempur Purwakarta. Pesantren ini terletak di daerah Lopang Serang, kurang lebih 1 Km. dari Pasar Rawu Serang.

<sup>8</sup> Ponpes ini didirikan oleh K.H. Dede Munawir Martin pada tahun 2006. Sebelum mendirikan pesantren K.H. Dede pernah mengenyam pendidikan pada beberapa pesantren antara lain: Ponpes Riyadul Awamil, Cangkud Baros (K.H. Ahyani), Ponpes Riyadul Alfiah Cianjur (K.H. Najmuddin), Ponpes Darul Ihya, Madang Citeureup Bogor (K.H. Ahmad Munzir), Ponpes Al-Muin, Warungkondang, Cianjur (K.H. Sofiyullah), Cikalong, Cianjur (K.H. Muhammad), Ponpes Darul Ahkam, Cipulus Purwakarta (K.H. Adang Badruddin).

<sup>9</sup> Ponpes ini didirikan oleh K.H. Ade syihabuddin pada tahun 2003. K.H. Ade sebelumnya pernah mengenyam pendidikan pada beberapa pesantren antara lain: Cangkudu, Serang (Abah Yani), Salahaur (Mama Endu), Warudoyong Sukabumi (Ajengan Khoer), Pagentongan (Cepladun).

<sup>10</sup> Pesantren ini berdiri pada tahun 1990 didirikan oleh seorang kyai yang bernama K.H. Syamsuddin. Sebelum mendirikan pesantren K.H. Syamsudin pernah belajar pada beberapa pesantren antara lain: Cadasari (alm K.H. Zainudin ), Pasir Haur (Abah H.Noh), Cisantri (Abuya Bustomi), Cikupa (K.H. Humaedi), Sukabumi (K.H. Cecep Samsiah).

<sup>11</sup> Pesantren ini berdiri pada tahun 2003, didirikan oleh seorang kyai yang bernama K.H. Encep Muhaimin Abdul Basit. Sebelum mendirikan pesantren beliau pernah mengenyam pendidikan pada beberapa pondok pesantren antara lain: Kadu Merenah (H. Upid), Annidzom Cipasung Tasik (K.H. Ilyas Ruhiyat), Lirboyo, Yaman (Habib Salim dan Habib Hasan).

Adapun kitab-kitab (kurikulum) Pesantren yang diajarkan kepada para santri antara lain terlihat seperti dalam table di bawah ini:

Tabel: 6 Jumlah Kitab Yang di Kaji

No	Jenis/Disiplin Ilmu	Nama Kitab	Pesantren
1.	Tata Bahasa	<i>Al-'Awâmil</i>	Semua Pesantren
2.		<i>Al-Ajrûmiyah</i>	Semua Pesantren
3.		<i>Mutammimah</i>	Semua Pesantren
4.		<i>Mukhtaṣar Jidan</i>	Semua Pesantren
5.		<i>Matan al-Binâ'</i>	Semua Pesantren
6.		<i>Kailâni</i>	Semua Pesantren
7.		<i>Alfiyah Ibn Mâlik/Ibn 'Aqil</i>	Semua Pesantren
8.		<i>Jauhar Maknûn</i>	Miftâḥus- Sa'âdah
9.		<i>'Uqûd al-Juman</i>	-
10	Mantiq	<i>Sullam al-Munawaraq</i>	Miftâḥus- Sa'âdah
11	Fikih	<i>Taqrîb/Fath̃ al-Qarîb</i>	Semua Pesantren
11		<i>Safinah al-Najâh</i>	Semua Pesantren
12		<i>Kâsyif al-Saja'</i>	Semua Pesantren
13		<i>Fath̃ al-Mu'im</i>	Semua Pesantren
14		<i>Kifâyah al-Akhyâr</i>	Athahiriah
15		<i>Al-Iqnâ'</i>	Athahiriah
16		<i>Sullam al-Taufiq</i>	Darul Falah
17	Uṣul Fiqh	<i>Waraqât</i>	-
18		<i>Al-Sullam</i>	-
19		<i>Jam' al-Jawâmi'</i>	-
20	Tasawuf/Akhlak	<i>Al-Waṣâyâ Li al-Abnâ'</i>	Athahiriah
21		<i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	Athahiriah
22		<i>Iḥyâ' 'Ulûmuddîn</i>	Athahiriah

No	Jenis/Disiplin Ilmu	Nama Kitab	Pesantren
23	Tafsir	<i>Tafsir al-Jalálain</i>	Athahiriah, Darul Falah, Nurul Anwar, Madarij al-Ulum, tarbiyah al-Athfal
24		Tafsir Marâh Labîd	Darul Falah Ciloang
25	Hadis	Riyâd al-Şâlihîn	Darul Falah Ciloang
26		Mukhtâr al-Aĥâdiş	Darul Falah Ciloang, Darul Muraqabah, Bani Ruysdi, Tarbiyah al-Athfal (pdg), Muroqobah
27		Durrah al-Naşıĥîn	Athahiriah, Muroqobah
28		Jawâhir al-Bukhârî	Athahiriah
29		Şaĥiĥ Bukhârî	Athahiriah, Miftahusa'adah, Nurul Anwar. Madrij al-Ulum, Minhadun Nizom
30		Şaĥiĥ Muslim	Miftahusa'adah, Nurul Anwar, Nahdlatul Ulum
31		Sunan Abi Dawud	Miftahusa'adah, Nurul Anwar
32		Sunan At-Tirmiżî	Miftahusa'adah, Nurul Anwar

No	Jenis/Disiplin Ilmu	Nama Kitab	Pesantren	
33		Sunan Ibn Mâjjah	Miftahusa'adah, Nurul Anwar	
34		Sunan al-Nasâ'i	Miftahusa'adah Nurul Anwar	
35		Tanqîh al-Qaul	Bani Rusydi	
36		Tanbih al-Ghâfilîn	Athahiriah	
37		Tajrid al-Şarîh	Darul Falah Ciloang	
38		Abi Jamroh	Darul Falah Ciloang	
39		Al-Jâmi' al-Şaghîr	Darul Falah Ciloang	
40		Al-Targhîb wa al-Tarhîb	Minhadun Nizom	
41		Ilmu Hadis	Minhat al-Mughîs	Madarij al-Ulum Pelamunan, Nahdlatul Ulum
42			Manhaj Żawî Nazar	Madarij al-Ulum Pelamunan
43	Syarh Baiqûnî		Madarij Ulum Pelamunan, Nurul Anwar	
44	Al-Taisîr		-	
45	Nuzhat al-Nazar		Nurul Anwar	
46	Tauhid	Umm al-Barâhîn	Darul Falah	
47		Fath al-Majîd	Darul Falah	

Dari sejumlah Pondok Pesantren di atas, pesanteren-pesantren yang mengajarkan hadis antara lain adalah: Pesantren: Athahiriah, Miftahussa'adah, Madrij al-Ulum, Darul falah, Nurul Anwar, Nahdlatul Ulum, Minhad al-Nidzam, Bani Rusydi, dan Tarbiyatul Athfal. Artinya semua pesantren di atas mengajarkan kitab hadis, namun dengan porsi yang berbeda-beda.

Pesantren yang di dalamnya banyak mengajarkan hadis adalah pesantren Miftahus Sa'adah, Benggala, dan Nurul Anwar, Lopang. Sementara pesantren lainnya hanya beberapa kitab hadis saja. Sebut saja pesantren al-Thahiriah, kitab hadis yang diajarkan antara lain: *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Durrah al-Naṣīḥīn*, *Tanbīh al-Ghāfilīn*. Pesantren Madarij al-Ulum, hanya *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Pesantren Darul Falah kitab hadis yang diajarkan: *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Jawāhir al-Bukhārī*, *Abi Jamrah*, *al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, *Tajrīd al-Ṣarīḥ*. Pelajaran Hadis di Pesantren ini lumayan cukup banyak. Pesantren-pesantren lainnya umumnya sama, kitab hadis yang di ajarkan antara lain: *Riyād al-Ṣāliḥīn*, *Tanqīḥ al-Qaul*, dan *Mukhtār al-Aḥādīṣ*, serta ditambah kitab hadis populer di pesantren yaitu *Durrat al-Nāṣīḥīn*.

Adapun kitab-kitab *Ulūm al-Ḥadīṣ*/ *Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* yang diajarkan di sepuluh pesantren tersebut sangat minim sekali. Pesantren yang mengajarkan ilmu hadis dari 10 pesantren di atas adalah: Pesantren Madarij al-Ulum, Pelamunan, dengan beberapa kitab yang dikajinya yaitu: *Minhat al-Mughīṣ*, *Manhaj Żawī al-Nazar* (*syarḥ Alfīyah al-Suyūṭī*), *Syarḥ Baiqūnī*. Pesantren lainnya adalah Nurul Anwar dengan kitab kajiannya *Nużhat al-Nazar*, dan *Manzūmāt Baiqūnī*, serta pesantren *Nahdlatul Ulum* dengan kitabnya *Minhat al-Mughīṣ*.

Dilihat dari jumlah pesantren di Banten khususnya 10 pesantren yang jadi focus penelitian di atas, nampaknya kajian *Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* sangat minim sekali, hal ini menunjukkan bahwa porsi kajian Ilmu hadis kurang mendapatkan perhatian dari para ulama di Banten. Tentu saja hal ini harus dicarikan jawabannya, mengingat era modern sekarang ini kajian-kajian hadis sudah mulai menggeliat, khususnya di wilayah perkotaan dan perguruan Tinggi. Terlebih beberapa kemudahan dengan munculnya teknologi komputer, di mana kitab-kitab hadis dan ilmu hadis sudah tersajikan dalam bentuk digital. Alasan-alasan para pengasuh pondok pesantren terhadap kajian hadis sehingga kurang banyak diminati para santri antara lain disebabkan oleh beberapa hal berikut ini:

1. Pembelajaran atas ilmu ulumul hadīts dinilai sangatlah sulit untuk dikaji kepada para santri, oleh karenanya mereka lebih memilih untuk mendalami ilmu tata bahasa Arab terlebih dahulu ketimbang ilmu *Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, mereka juga beranggapan bahwa ilmu *Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* kurang begitu penting, mereka lebih mendalami hadītsnya

- ketimbang 'Ulūm al-Ḥadīṣ. Hal ini dikemukakan antara lain oleh lurah pesantren Athahiriah, Serang.
2. Alasan tidak diajarkannya ilmu *Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* di Ponpes *Miftahussa'adah* dikarenakan di ponpes ini lebih memprioritaskan ilmu tata bahasa Arab terutama *Balâghah* dan *Manṭiq*. Walaupun demikian kitab hadis *Kutub al-Sittah* di pesantren ini dikaji. Artinya, di bidang hadis pesantren ini cukup kaya, sementara metodologi (ilmu hadisnya) sama sekali tidak dikaji.
  3. Alasan lain dikemukakan pimpinan pesantren *Madarij al-Ulum*, Pelamunan. Dalam pandangan mereka ilmu *Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* memang sangatlah penting untuk diperdalam, namun memandang dari sudut kemampuan santri dalam mendalami ilmu ini sangat terbatas dan belum mampu untuk mengkaji lebih dalam, sehingga mereka tidak memfokuskan pengkajiannya, melainkan lebih mengutamakan untuk memperdalam kajian kitab-kitab fiqih, karena ilmu fiqih dinilai lebih dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>
  4. Senada dengan pandangan di atas, KH. Ariman Anwar pimpinan pesantren Nurul Anwar juga menyatakan, ilmu *Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* merupakan ilmu yang cukup penting untuk mengetahui sahah tidaknya suatu hadis, namun menurutnya ini merupakan pelajaran tingkat tinggi di pesantren. Di pesantrennya bukan tidak dikaji, tetapi santri setelah menamatkan beberapa kitab dalam bidang tata bahasa dan fikih, kemudian pindah atau melanjutkan ke pesantren lainnya. Di pesantren yang dituju pun, santri terkadang mengulang pelajaran tata bahasa dan fikih yang sebelumnya diajarkan di pesantren asalnya. Karenanya menurut beliau seorang santri bisa *khatam* kitab *Faḥ al-Mu'in* sampai tujuh kali di tujuh pesantren. Dengan demikian ilmu fikih santri tersebut semakin mantap sementara ilmu keislaman lainnya semisal *Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* kadang tidak mengenal sama sekali.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan lurah Santri Samsul Hidayat, tanggal 27 Agustus 2014.

<sup>13</sup>Wawancara dengan K.H. Ariman Anwar, tanggal 27 Agustus 2014.

Apa yang dikatakan KH. Ariman Anwar di atas juga nampaknya sama seperti yang dikatakan KH. Matin Jawahir,<sup>14</sup> dan KH. Dede Munawir<sup>15</sup>. Artinya kitab-kitab *Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* dipejari hanya sekedarnya saja, tidak sampai mendalam, mereka lebih dititikberatkan umumnya pada kajian tata bahasa (Naḥwu dan Ṣaraf), kerana menurut para pengasuh pesantren tersebut, tata bahasa merupakan kunci untuk membuka kitab-kitab lainnya. Lagi pula *Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* merupakan pelajaran cukup pelik dan merupakan pelajaran tingkat tinggi. Sementara para santri yang tinggal di pesantrennya paling lama hanya sekitar tiga tahunan, setelah itu pindah lagi ke pesantren lainnya. Dengan demikian ilmu-ilmu mustholah hadis tidak sempat diajarkan.

Oleh sebab seperti itu realita di lapangan di mana seorang santri paling lama tinggal di suatu pesantren selama tiga tahun, dan pindah ke pesantren lainnya dengan kitab yang dikaji tidak jauh berbeda, bukan pesantren dan pelajaran lanjutan, maka setelah mereka pulang dari *riḥlah 'ilmiyah*-nya (mesantren/nyantri), kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri pun itu-itu juga dan ini akan berlangsung terus-menerus. Inilah yang dialami KH. A. Sufi, Padarincang. Beliau mengakui bahwa ilmu *Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* ini sangatlah penting untuk dikaji maupun diperdalam, namun beliau juga mengakui bahwa waktu beliau “mesantren” ilmu *Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* ini tidak dikaji, sehingga pada akhirnya beliau juga kurang tahu tentang ilmu *Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* sehingga sampai sekarang beliau tidak mengajarkan ilmu *Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* ini kepada murid-muridnya.<sup>16</sup>

Mungkin itulah yang menyebabkan mengapa kajian hadis dan ilmu hadis bukan saja mengalami keterlambatan tetapi mandeg, dan kenyataan ini berlangsung cukup lama, bukan hanya di Banten, tapi juga di nusantara secara umum. Ini juga yang dikatakan Van Bruinessen dalam bukunya *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Menurut Van Bruinessen, hadis merupakan pelajaran yang relatif baru di pesantren. Para santri memang banyak menjumpai hadis-hadis Nabi tapi itu diselipkan dalam kitab-kitab fikih. Hadis-hadis tersebut sudah diproses,

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Mahrus, santri Senior, dan K.H. Matin Jawahir, tanggal 25 Agustus 2014

<sup>15</sup>Wawancara dengan K.H. Dede Martin Munawir, tanggal 26 Agustus 2014.

<sup>16</sup> Wawancara dengan K.H. A. Sufi, tanggal 30 Agustus 2014.

diseleksi dan dikutip menurut keperluan pengarangnya.<sup>17</sup> Artinya, santri tidak belajar langsung dengan rujukan primer (kitab aslinya), melainkan belajar atau mengetahui hadis lewat kitab-kitab fikih.

Walaupun kitab Ulumul Hadis dikaji, itu pun hanya sekadar informasi ilmu pengetahuan saja, karena tidak ada *followup* dalam bentuk kegiatan yang lebih aplikatif, seperti *takhrij ḥadīṣ*. Nasib serupa juga dialami studi Uṣūl Fiqh di Pesantren. Walaupun kitab-kitab Uṣūl seperti *Waraqât, Jam' alJawâmi', Laṭâ'if al-Isyâra*, dikaji, tetapi hal itu hanya sebatas informasi ilmu pengetahuan. Dengan demikian kitab-kitab yang sifatnya metodologis seperti *Ilmu Hadis, Usul Fiqh, Ulum alQur'an*, hanya sekadar bacaan dan pengetahuan biasa, bukan dianggap sebagai alat untuk memecahkan problem ilmu lainnya seperti, sebab sahah tidaknya suatu hadis, hasil-hasil ijtihad suatu produk hukum, dan lain-lain.

## Penutup

Dari paparan di atas, jelaslah bahwa kajian hadis dan ilmu hadis masih sangat minim. Hal tersebut terbukti dari 10 pesantren yang diteliti. Kitab-kitab yang diajarkan masih jauh bila dibandingkan dengan materi pelajaran lainnya, seperti: bahasa dan Fikih. Ketertinggalan kajian hadis tersebut tidak terlepas dari *basic* sang kyai ketika belajar di pesantren yang tidak mendapatkan porsi yang cukup dalam kajian hadis dan *Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* yang pada akhirnya menular ke generasi berikutnya.

---

<sup>17</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 161.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hasyim, *Kritik Matan Hadis*, (Jogjakarta: Teras, 2014).
- Abd. Wahid, Ramli, *Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Studi Tokoh dan Ormas, dala Quo Vadis Islamic Studies in Indonesia*, (Ditjen Pendis Kemanag RI, 2006).
- Ali, Nizar, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*, (Jogjakarta: CESaD YPI al-Rahman, 2001).
- Ash-Shiddieqi, Hasbi, *Pokok-pokok Dirayah Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), cet. ke-7.
- , *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), cet. ke-10.
- Azami, Muhammad Mustafa, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kondifikasinya*, terj. Ali Mustafa Ya'qub, dari judul asli *Studies in Early Hadith Literature*, (Jakarta; Pustaka Firdaus), 1994.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Bandung: Mizan, 2000).
- Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014).
- Faturahman, Oman, *Tanbih al-Masyi; Menyoal Wadhat al-Wujud, Kasus Abd Rauf Sinkel pada Abad ke-17*, (Bandung: Mizan, 1999).
- Ismail, Suhudi, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1995).
- , *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).
- , *Metode Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Khaṭīb (al-), M. Ajjāj, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1989).
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid fi al-Lughah*, (1997).
- Qaraḍāwī (al-), Yūsuf, *Kaifa Nata'ammal Ma'a Sunnah al-Nabawiyah*, diterj. Muhammad Baqir dengan judul *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, (Bandung: Mizan, 1992).
- Ranuwijaya, Utang, *Ilmu Hadis*, (Gaya Media Pratama, 1996).
- Rodiana, Dede, *Perkembangan Pemikiran Ulama Al-Hadis dari Klasik samapai Modern*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004).

- Ṣaliḥ (al), Ṣubḥī, *ʿUlum al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuhū*, (Beirut: Dâr al-ʿIlmi li al-Malâyyîn, 1977).
- Sibâʿî (al), Muṣṭafâ, *Al-Sunnah wa Makânatuhâ fi al-Tasyrîʿ al-Islâmî*, (Beirut: Dâr al-Kutub, 1978).
- Sulaiman PL, Nur, *Memahami Hadis dengan Pendekatan Sosiologi*, dalam *Jurnal al-Hunafa* Edisi No. 10. 7. vol. 3,1 Agustus 2000 M/1 Jumadil Awal 1421 H.
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005).
- Suryadi, *Metodologi Pnenlitian Hadis*, (Jogjakarta, TH Pers, 2009).
- Syaʿroni, Usman, *Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002).
- Yaʿqub, Ali Mustofa, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1944).
- Yusuf, Muhammad, *Metode dan Aplikasi Pemaknaan Hadis: Relasi Imam dan Sosial-Humanistik Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: teras, 2009).
- Zuhri, Muhammad, *Telaʿah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*, (Jogjakarta: Lefsi, 2003).